



35.3.2019 [258-278]

STUDI KEBENCIAN: ANALISIS KOMPARASI PEMIKIRAN BEDIÜZZAMAN SAID NURSI (1877-1960) DAN K. H. AHMAD DAHLAN (1868-1923)

Andri Moewashi Idharoel Haq
Mochamad Ziaulhaq

| Postgraduate Students
Religious Studies
UIN Sunan Gunung Djati
Bandung, Indonesia

Abstract:

This qualitative research explores the theme of hatred, which has become a new interdisciplinary field called hate studies and which still requires academic contributions from different disciplines. The author uses the perspective of religious studies as well as peace and conflict studies, in which the phenomenon of hatred is examined in a descriptive-comparative way from two Islamic movement figures, namely Bediüzzaman Said Nursi (1877-1960) in Turkey and K. H. Ahmad Dahlan (1868-1923) in Indonesia. Comparison of thoughts and movements of these two Islamic figures is significant within the framework of 'Muhammadiyah'. Muhammadiyah is part of the nation's strength that has been actively involved in national political movement and in the nation-building process through "Amar Ma'ruf Nahi Munkar" preaching since 1912 in Indonesia. Ahmad Dahlan's progressive thoughts were confronted with hate incidents from religious and community leaders because they were considered contradictory to the Islamic tradition and religion. This article compares the thoughts of Said Nursi and Ahmad Dahlan in how hatred was transformed into nonviolent practices. It shows a different perspective in criticising as well as complementing various

nonviolent ways and peacebuilding movements today. This perspective offers contribution to the Islamic movements and the Muhammadiyah in responding to the challenges of plurality, nonviolence, and peace in Indonesia.

Keywords:

hatred • nonviolence • Islam • religious movements • peace building

Pendahuluan

Kebencian telah menyebabkan lebih banyak kesengsaraan manusia, melintasi ruang waktu sejarah hidup manusia, melampaui sistem politik, ekonomi, dan agama. Kebencian adalah salah satu gangguan yang bisa meruntuhkan bangunan demokrasi. Kebencian telah digunakan dalam berbagai kasus dalam proses demokrasi dan sangat berpotensi digunakan dalam mengupayakan kemenangan demokrasi dengan cara-cara yang tidak demokratis. Dalam skala internasional, Cherian George (2017) menyatakan bahwa berbagai kasus kebencian memiliki elemen serupa, termasuk intoleransi mendalam terhadap keberagaman, hinaan terhadap identitas, seruan mobilisasi intra-kelompok, dan penyensoran atau pun penindasan atas kelompok tertentu. Ini semua kebencian-kebencian yang menjadi bahan dasar “ujaran kebencian”, salah satu kategori ujaran ekstrem yang telah menjadi bahan kajian selama puluhan tahun.¹

Salah satu bentuk ekspresi kebencian adalah ujaran kebencian (*hate speech*) yang mulai dikenal sejak diterbitkannya Surat Edaran Kapolri Nomor SE/06/X/2015 tentang Ujaran Kebencian. Fenomena kebencian dalam bentuk ujaran (*speech*) semakin mudah dipakai untuk tujuan-tujuan politis seiring dengan kencangnya media sosial saat ini. Sehingga ujaran kebencian dengan mudah dan cepat menciptakan berbagai insiden kebencian, yang selanjutnya dimanfaatkan dalam bentuk pelintiran kebencian.²

Dengan menimbang fakta sosial di Indonesia saat ini, kategori konten SARA dan ujaran kebencian jumlahnya masih tinggi dibandingkan kategori pornografi, hoax, perjudian dan radikalisme serta terorisme. Data mengungkapkan bahwa jumlah konten berbau SARA dan ujaran kebencian mencapai puncak tertinggi pada Januari 2017 mencapai 5.142 bersamaan dengan Pilkada DKI Jakarta, lalu perlahan menurun hingga 94

di Juli 2017.³ Fakta yang lainnya, kasus Pilpres pada 17 April 2019, ketika hoaks dan ujaran kebencian jelang Pilpres 2019 merajalela.⁴ Total hoaks yang diidentifikasi, diverifikasi, dan divalidasi oleh Kominfo menjadi 1.731 hoaks pada periode Agustus 2018 sampai dengan April 2019.⁵ Selain isu politik, hoax juga menysasar isu kesehatan, pemerintahan, hingga hoax berisikan fitnah terhadap individu tertentu. Di samping itu, ditemukan juga hoax terkait kejahatan, isu agama, internasional, mengarah ke penipuan dan perdagangan serta isu pendidikan.⁶

Berbagai fenomena kebencian membuktikan bahwa kebencian membawa dampak nyata dan membutuhkan kajian yang lebih mendalam. Dalam penelitian ini, terdapat dua tokoh sejarah yang memiliki pengalaman dalam menghadapi kebencian dan berjuang untuk mengatasi kebencian tersebut, yakni Bediüzzaman Said Nursi (1877-1960) dan KH. Ahmad Dahlan (1868-1923). Pemikiran keduanya akan diteliti secara deskriptif-komparatif terutama dalam menghadapi kebencian.

Said Nursi adalah tokoh sentral gerakan *Nurculuk* kontemporer. Ia adalah tokoh dan pemikir Muslim Turki Abad ke-20. *Nurculuk* adalah sebuah gerakan berbasis agama yang terdiri atas sekitar tujuh juta pengikut di seluruh dunia. Gerakan ini terkenal di antara berbagai gerakan kelompok agama dan ideologi Muslim kontemporer lainnya. Salah satu gerakannya, yakni pendekatan Nursi dalam menghadapi kebencian dan dekonstruksi tafsir jihad yang sangat kontroversial, sehingga sangat mempengaruhi pemikiran dan gerakannya di kemudian hari.⁷ Said Nursi banyak mempengaruhi berbagai gerakan nirkekerasan di Turki, baik selama masa Turki Usmani sampai masa terbentuknya demokrasi Turki.

Ahmad Dahlan merupakan pendiri Muhammadiyah. Selama 106 tahun berkiprah, Muhammadiyah banyak memberi kontribusi bagi bangsa Indonesia, terutama di bidang pendidikan. Ketika Islamofobia menyebar di Eropa, pada 18 November 1912 Muhammadiyah resmi berdiri. Prinsip yang teguh dipegang Ahmad Dahlan sejalan dengan gagasan kemajuan era modern saat itu. Dirikan oleh seorang muridnya, Ahmad Dahlan berkata, “Kita tak boleh memungkiri adanya gerak alam. Gerak itu ialah gerak menuju kemajuan. Kemajuan itu menuju keselamatan dunia.”⁸

Pada masa kehidupannya, pemikiran-pemikiran Ahmad Dahlan yang maju langsung berhadapan dengan kebencian dari berbagai kalangan.⁹ Sebut saja kerja sama Ahmad Dahlan dengan organisasi Budi Utomo yang saat itu merupakan organisasi yang dibenci kebanyakan umat Islam

– sebagai organisasi kaum priyayi. Namun dengan tekadnya, pendiri Muhammadiyah tersebut berhasil menjadi pelopor terbentuknya madrasah yang mengajarkan pelajaran ilmu agama Islam dan ilmu umum kepada masyarakat. Kendati demikian, banyak masyarakat menolak ide tersebut. Gagasan Ahmad Dahlan menyatukan pelajaran agama Islam dengan ilmu umum dianggap bertentangan dengan tradisi dan agama Islam di masa itu.¹⁰

Selain dalam bidang keagamaan, Ahmad Dahlan juga sukses dalam dunia pendidikan sehingga tercatat sebagai 100 tokoh paling berpengaruh di Indonesia. Presiden Sukarno mengakui Ahmad Dahlan sebagai salah satu tokoh di dunia pendidikan karena telah berhasil membawa Rakyat Indonesia ke dunia pendidikan,¹¹ namun Ahmad Dahlan tidak banyak menghasilkan karya tulis atau dokumen yang tersusun sistematis sebagai bahan penelitian pemikirannya. Naskah agak lengkap terdapat dalam penerbitan *Hoofdbestuur* Taman Pustaka pada 1923 yang diakui oleh Majelis Taman Pustaka sebagai buah pikiran Kiai Haji Ahmad Dahlan.¹²

Berbagai penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pemikiran Ahmad Dahlan dipengaruhi ide pembaharuan Islam akhir Abad XIX di Timur Tengah, seperti Djamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridla. Selain itu, Ahmad Dahlan juga menggali lebih dalam dari sumber-sumber lain, misalnya Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim, serta melakukan tafsir Alquran dan Hadis sesuai konteks permasalahan yang dihadapi di Indonesia pada masanya.¹³ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Ahmad Dahlan menyerap semangat pembaharuan dengan menggalakkan ijtihad, menghilangkan taqlid, dan kembali kepada Alquran dan sunnah.¹⁴

Metode

Penelitian ini merupakan studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-komparatif terhadap sejarah dan pemikiran Bediüzzaman Said Nursi (1877-1960) dan K. H. Ahmad Dahlan (1868-1923), yang dibatasi pada tentang rekam sejarah ketika keduanya menghadapi kebencian dan kekerasan. Fenomena kebencian penting untuk dikaji lebih mendalam. Kebencian sebagai suatu tema penelitian – bahkan menjadi suatu bidang interdisipliner yang disebut *Hate Studies* – dapat dikembangkan dengan perspektif *religious studies* dan *peace and conflict*

studies. Dalam tulisan ini, teori-teori *peace and conflict studies* menjadi kerangka dalam mengkaji dua tokoh penting yang telah melepas diri dari jebakan kebencian. Pemikiran kedua tokoh ini akan dipaparkan dalam bentuk deskriptif-komparatif, sehingga penelitian ini bisa menegaskan bagaimana kedua tokoh tersebut menghadapi kebencian dan bertransformasi menjadi nirkekerasan dan pemikiran berkemajuan untuk masyarakat.

Kebencian adalah tema penting dalam tulisan ini, yang bertujuan untuk berkontribusi pada pengembangan studi kebencian dari disiplin *religious studies* dan keilmuan *peace and conflict studies*. Di sini digunakan teori-teori *peace and conflict studies* yang dikembangkan Johan Galtung, untuk bisa mengurai masalah kebencian melalui cakrawala Bediüzzaman Said Nursi dan K. H. Ahmad Dahlan. Masalah di dalam penelitian ini dirumuskan lebih spesifik dalam tiga pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana insiden kebencian dihadapi Bediüzzaman Said Nursi dan K. H. Ahmad Dahlan? (2) Bagaimana kedua tokoh tersebut melakukan transformasi kebencian menjadi nirkekerasan dan perdamaian? (3) Bagaimana Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah melakukan gerakan nirkekerasan dalam dakwah di masyarakat?

Istilah Studi Kebencian atau *Hate Studies* diprakarsai dan diselenggarakan oleh *Gonzaga University Institute for Hate Studies*, yang didirikan pada 1997.¹⁵ *The Gonzaga Institute for Hate Studies* adalah unit akademik pertama di dunia yang ditujukan untuk mengembangkan studi kebencian, melalui penyelenggaraan konferensi internasional tentang studi kebencian (pada 2004, 2011, 2013) dan menerbitkan *Journal of Hate Studies (JHS)*. *JHS* telah diterbitkan sejak 2004-2018.

Studi Kebencian adalah bidang interdisipliner internasional yang mengumpulkan hasil penelitian dari berbagai bidang akademik sehingga menghasilkan diskusi ilmiah dan aplikasi praktis tentang kebencian dalam tatanan akademik, hukum dan kebijakan, dan praktik-praktik kontra-kebencian dalam organisasi masyarakat sipil. Dengan menghubungkan disiplin-disiplin, bidang ini “represents a synergistic whole that encompasses more than a mere sum of its academic parts” (Blitzer, 2006: 139), sekaligus memberikan pemahaman komprehensif tentang kebencian, yang memungkinkan pengembangan manfaat praktis dari teori, pengetahuan, dan wawasan yang ditemukan dalam disiplin ilmu ini.¹⁶ Alasan

lain untuk menciptakan bidang studi kebencian adalah menanggulangi dampak buruk kebencian.¹⁷ Tindakan kebencian menimbulkan gesekan serius di antara berbagai kelompok budaya, yang mengarah pada konflik lebih lanjut, sehingga meningkatkan ketegangan, ketakutan, dan kekerasan dalam berbagai komunitas dan bertanggung jawab dalam melemahkan ikatan masyarakat yang beragam secara budaya; menyebabkan kerusakan kohesi sosial (Weiss & Ephross, 1986).¹⁸

Isu kebencian telah menjadi perhatian utama masyarakat, pemerintah, lembaga pendidikan, dan NGO, baik di dalam negeri maupun internasional. Berbagai pihak mencari cara untuk mengurangi dampak kebencian dan meningkatkan spektrum kemanusiaan yang luas. Sebagaimana dalam perkembangan akademis, berbagai program studi interdisipliner baru telah diciptakan, seperti studi perdamaian dan konflik, studi gender, studi lingkungan, studi anak, dan sebagainya. Oleh karenanya, sangat penting memperkenalkan program studi interdisipliner tentang kebencian (*Hate Studies*) yang mengeksplorasi kebencian lintasdisiplin akademik di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menelusuri berbagai penelitian tentang Said Nursi dan Ahmad Dahlan dalam perspektif studi kebencian (*bate studies*), dan menemukan hal-hal penting bagaimana kedua tokoh Islam tersebut berhadapan dengan berbagai tantangan dan insiden kebencian (*bate incident*) dalam perjuangannya mereka. Berbagai insiden kebencian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Said Nursi dan Insiden Kebencian

Seperti disebutkan di atas, Said Nursi adalah tokoh sentral gerakan *Nurculuk* kontemporer di Turki pada Abad ke-20. Gerakan ini dikenal di antara berbagai gerakan kelompok agama dan ideologi Muslim kontemporer lainnya, dan memberi perhatian pada peningkatan kualitas individu serta mengutamakan sifat nirkekerasan dan menolak kekerasan yang dilegitimasi agama atau militansi demi tujuan politik-ideologis.

Dalam biografi Said Nursi, bisa dibedakan *old* Said dan *new* Said. Dalam periode pertama hidupnya, *old* Said, ia berupaya ‘mendiagnosis’ penyakit yang diderita dunia Islam dan Kekaisaran Ottoman, serta menawarkan ‘resep’ bagi mereka yang terlibat dalam kehidupan sosial dan politik. Ini adalah masa ketika Nursi sibuk mempelajari sains dan filsafat. Namun, seperti yang muncul pada *new* Said, setelah menjadikan Al-Qur’an sebagai “pedoman tunggal”, menciptakan banyak bukti yang meyakinkan tentang kebenaran-kebenaran itu, pada saat yang sama ia membantah prinsip-prinsip filsafat materialis. Dengan cara ini, ia menemukan jalan langsung menuju kenyataan yang ditujukan kepada semua lapisan masyarakat tentang “obat penyembuhan dari Al-Qur’an” bagi mereka yang terluka oleh kesesatan ilmu pengetahuan dan filsafat materialis.¹⁹ Bagian ini meliputi bagaimana ia mengatasi kekerasan dan kebencian yang dihadapinya dalam kehidupan.

Berbagai jebakan kebencian yang dialami Said Nursî disebabkan terpaan pengalaman-pengalaman traumatis ontologisnya. Said Nursî pernah mengalami pengasingan, pengawasan, pengejaran, penggerebekan, dan pengadilan yang menyebabkan munculnya konfrontasi Nursî dengan perasaan ontologis ketidakberdayaannya. Ia menggunakan pengalaman traumatis ketidakberdayaannya sebagai sarana membentuk ikatan lebih kuat dengan Penciptanya. Jika ketidakberdayaan traumatis tidak diselesaikan dengan koneksi pikiran pada Sang Pencipta, seseorang akan berusaha menghilangkan perasaan ketidakberdayaan ini dengan mengambil kendali dominasi atau mencoba menjadi lebih kuat untuk mendominasi kembali penyebabnya, yang mengarah pada kekerasan.²⁰ Dalam hal ini, penting untuk menunjukkan bahwa terakhir kali ketika mengajar murid-muridnya sebelum kematiannya, ia berbicara tentang “tindakan positif”, sebagaimana dikatakan Said Nursî bahwa

“Tugas kita adalah tindakan positif, bukan tindakan negatif. Kemurnian untuk melakukan pelayanan atas Keimanan sesuai dengan kesenangan Ilahi, dan tidak ikut campur dalam tugas Tuhan. Kami dituntut untuk merespons dengan rasa terima kasih dan kesabaran terhadap setiap kesulitan dalam pelayanan positif terhadap Keimanan dengan menjaga ketertiban masyarakat.”²¹

Kebencian adalah pengaruh agresif yang kompleks (Ulusoy, 2004). Kebencian adalah motif paling umum untuk menghancurkan objek

lain dan adalah pengaruh dasar yang menyebabkan seseorang menjadi destruktif. Mustafa Ulusoy menegaskan bahwa jebakan kebencian menjadi sangat melekat pada objek yang dimusuhi (“the trap of hatred is to become strongly attached to one’s enemy”). Kebencian bukanlah cara menyelesaikan pengalaman traumatis. Kebencian yang muncul sebagai akibat tidak efektifnya penyelesaian trauma-trauma akan mengikat seseorang pada objek yang dibencinya. Dengan kata lain, penggunaan kebencian adalah sebetulnya kekerasan karena ketidakmampuan menghadapi penindasan, ketidakadilan, dan pengalaman kekerasan yang telah diinternalisasi sehingga jatuh ke dalam perangkap kebencian (“the trap of hatred”), dan Said Nursi adalah seseorang yang mampu melepaskan diri dari jebakan kebencian.

Said Nursî menganggap pencegahan konflik yang mengarah pada anarki dan kekerasan menjadi langkah pertama dalam membangun tatanan masyarakat yang ideal. Kehidupan dan ajaran Nursi selalu mengajarkan nirkekerasan dan ia meminta pengikutnya untuk melakukan perlawanan sipil. Ia mendapatkan komitmen nirkekerasan dari ajaran Islam dan persepsi sufi tentang martabat manusia. Martabat manusia adalah kunci dan prinsip dalam pengorganisasian tulisan-tulisan Nursi. Meskipun ia mengundang umat Islam untuk melakukan nirkekerasan, Nursi selalu memeriksa latar belakang sosiologis kekerasan. Ia mengidentifikasi sejumlah kondisi yang mendorong orang melakukan kekerasan, yakni ketidaktauhan, kemiskinan, dan pelanggaran hukum. Nursi berpendapat bahwa kekerasan ada karena kekuasaan tidak dibatasi dan dikendalikan oleh ajaran agama.²²

Ahmad Dahlan dan Insiden Kebencian

Dalam perspektif studi kebencian (*bate studies*), penelitian ini menemukan hal-hal penting yang menandakan bahwa Ahmad Dahlan berhadapan dengan berbagai tantangan dalam perjuangannya. Kebencian dan insiden kebencian dialaminya, yakni ketika ia menjadi sasaran kebencian, sebagaimana dikatakan A.S. Rosyid, bahwa

“Beliau berhadapan dengan sikap intoleran dan kekerasan secara langsung sebagai sasaran. Hanya karena bergabung di Budi Utomo demi belajar berorganisasi, beliau menjadi bulan-bulanan: dikucilkan masyarakat, disumpahi kapir sepanjang jalan, dan didiskreditkan ulama

penguasa. Namun KH. Ahmad Dahlan tidak menyusun propaganda yang menghajar balik, melainkan istiqamah mengupayakan pembuktian, melalui prestasi dan akhlak.”²³

Kebencian-kebencian, dalam hal ini adalah insiden kebencian (perkataan dan tindakan), yang dialami Ahmad Dahlan sebagai sasaran kebencian, dapat diungkapkan dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya, di antaranya sebagai berikut.

Pertama, masa hidup Ahmad Dahlan berada dalam pertarungan antara semangat pembaharuan Islam, pemerintahan kolonial Belanda, dan misi Kristenisasi di Indonesia. Pada masa itu, orang beragama Islam selalu digolongkan sebagai penduduk pribumi. Orang Batak yang meninggalkan kepercayaannya untuk masuk Islam, dikatakan sebagai orang Melayu. Orang Cina di Sumatra yang masuk Islam disebut Melayu. Sementara di Jawa, semua orang pribumi yang masuk Islam disebut *wong Selam*.²⁴

Sebaliknya, orang Barat, orang Belanda dianggap sebagai Kristen atau kafir. Pada saat itu, orang Indonesia yang menyekolahkan anak mereka ke sekolah Belanda ataupun ke sekolah Melayu/Jawa yang didirikan oleh pemerintah Belanda sering dituduh memasukkan anak-anak ke agama Kristen. Tuduhan ini sering dilontarkan, walaupun banyak di antara guru-guru sekolah tersebut adalah pribumi beragama Islam, sehingga tidak jarang ditemukan insiden seorang kiai atau guru mengaji mengeluarkan fatwa bahwa memasuki sekolah Belanda adalah haram atau menyalahi Islam. Fatwa haram sering dilontarkan untuk orang Indonesia yang memakai pakaian ala Eropa atau Belanda dan termasuk sebagai orang Kristen sehingga dianggap menjadi kafir. Memakai celana pantalon, topi-topi ala Eropa, bahkan dasi sangat dibenci oleh kiai atau guru mengaji umumnya dan menghukumi haram untuk memakai pakaian tersebut.²⁵

Kedua, pemikiran Ahmad Dahlan untuk memajukan masyarakat Islam Indonesia melalui pendidikan modern mendorongnya untuk berkenalan dengan ide-ide kemodernan dari kaum intelektual organisasi Budi Utomo. Akan tetapi, reaksi dari berdirinya sekolah pendidikan modern tersebut ialah ia dituduh murtad (keluar dari Islam), karena meniru sistem sekolah Barat. Misalnya, pelajaran menyanyi dengan notasi *do re mi fa sol* dinilai akan membuat suara mengaji al-Qur'an dan lagu-lagu dari Arab menjadi kurang terdengar lagi (Asrofie, 2005).²⁶

Ketiga, tuduhan kafir (*takfiri*) merupakan tuduhan yang luar biasa dan memiliki dampak nyata, yakni persekusi dari orang lain. *Takfiri* yang ditujukan kepada Ahmad Dahlan berasal dari keinginannya mendirikan sekolah, karena dalam penilaiannya suatu pesantren biasanya akan melemah apabila kiainya meninggal dunia. Ahmad Dahlan mulai mendirikan sekolah dengan nama *Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyyah* pada 1 Desember 1911, sebagai madrasah pertama yang dibangun dan dikelola secara mandiri oleh pribumi dengan mengkolaborasikan ilmu agama dan ilmu umum.²⁷ Wujud sekolah ini dalam kerja sama secara kooperatif dengan pemerintah Belanda. Sikapnya yang akomodatif dan kooperatif merupakan cara bertahan hidup di tengah iklim yang sangat tidak ramah terhadap gerakan nasionalis pribumi. Dengan cara ini, Ahmad Dahlan dapat mempelajari lebih mendalam model pendidikan kaum misionaris yang diciptakan pemerintah Belanda, yang pada saat itu lebih maju daripada sistem pendidikan pribumi yang tradisional.²⁸ Oleh karenanya, madrasah tersebut bisa dilengkapi dengan fasilitas yang memadai seperti papan tulis, meja, dan kursi. Model sekolah seperti ini merupakan perombakan baru sistem pesantren sehingga sikap kontra pun muncul dan ada anggapan bahwa Ahmad Dahlan telah kafir.²⁹

Keempat, pendirian organisasi Muhammadiyah 18 November 1912 M (8 Dzulhijah 1330 H) mendapat tantangan dari keluarga dan masyarakat sekitar. Ahmad Dahlan mengalami insiden kebencian berupa fitnah, tuduhan, dan hasutan yang bertubi-tubi, di antaranya, dihasut mendirikan agama baru yang menyalahi agama Islam, difitnah sebagai Kiai Palsu karena meniru orang Belanda yang Kristen, serta ancaman harus dibunuh karena dianggap kafir.³⁰

Kelima, insiden kebencian lainnya yang dialami Ahmad Dahlan yakni ketika ia berjalan di kampung Kauman, lalu dielu-elukan sebagai orang kafir. Ia dijauhi oleh keluarga, bahkan langgar yang dibangun Ahmad Dahlan pernah dirobohkan oleh masyarakat Kauman karena dianggap mendirikan agama baru dan ajarannya dapat membahayakan umat Islam pada saat itu.³¹

Perjuangan yang dilakukan Ahmad Dahlan tidak berjalan dengan mudah. Dari beberapa temuan di atas, terbukti bahwa Ahmad Dahlan berhadapan langsung dengan berbagai insiden kebencian, baik melalui perkataan maupun tindakan. Pemikiran dan gerakan terobosan yang

dilakukan membuatnya menjadi sasaran kebencian, bahkan termasuk sasaran kekerasan langsung (*direct violence*). Berbagai bentuk kebencian ialah seperti pengkafiran Ahmad Dahlan, tuduhan Kiai Palsu, pembuat agama baru, dan disebut sebagai orang kafir karena menggunakan model pendidikan Barat.

Insiden-insiden kebencian ini pada mulanya berupa ujaran-ujaran kebencian (*bate speech*), lalu dipakai demi kepentingan tertentu menjadi pelintiran kebencian (*bate spin*). Dalam studi kebencian yang dilakukan Cherian George (2017), terdapat ekspresi kebencian dalam bentuk ujaran kebencian (*bate speech*), yang bisa dimanfaatkan dalam bentuk pelintiran kebencian (*bate spin*), sebagai penghinaan dan ketersinggungan yang sengaja diciptakan dan digunakan sebagai strategi politik yang mengeksploitasi identitas kelompok guna memobilisasi pendukung dan menekan lawan.³²

Menurut George, selalu ada unsur upaya yang disengaja untuk membuat sebuah kebencian yang menciptakan perasaan ketersinggungan menjadi sebuah aksi kebencian yang terkontrol. Upaya-upaya terciptanya insiden kebencian tersebut bertujuan untuk membangkitkan perasaan dan tindakan kebencian yang dimanfaatkan dan dikontrol untuk tujuan tertentu. Selama ini ekspresi kebencian berdampak pada pelanggaran HAM ringan hingga berat, dan awalnya hanya berupa kata-kata, baik di media sosial maupun lewat selebaran, tetapi efeknya mampu menggerakkan massa hingga memicu konflik dan pertumpahan darah.³³ Hal itu seperti yang dialami Ahmad Dahlan, yakni diruntuhkannya langgar yang didirikan oleh masyarakat Kauman, serta ancaman pembunuhan setelah divonis tuduhan kafir.

Ahmad Dahlan: Melawan Kebencian dengan Nirkekerasan

Berbagai insiden kebencian tersebut terjadi ketika Ahmad Dahlan memperjuangkan cita-citanya dalam melakukan perubahan sosial saat itu, khususnya di Yogyakarta. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi. *Pertama*, faktor internal, yakni rendahnya pemahaman terhadap ajaran Islam karena rendahnya kualitas pendidikan umat Islam. Pada masa itu, kehidupan keagamaan masyarakat di Kauman berkarakter ganda: sinkretis dan tradisional. Karakter sinkretis dapat dilihat dari kebiasaan menjalankan tradisi ritual keagamaan, yang di satu sisi memiliki unsur Islam dan di sisi lain berbalut budaya lokal yang tidak memiliki akar kuat ortodoksi Islam.

Sementara itu, karakter tradisional terlihat pada sikap tokoh agama dan masyarakat yang bersikap alergi terhadap ide-ide inovatif di wilayah gerakan sosial (Kuntowijoyo, 1991).³⁴ *Kedua*, faktor eksternal, yakni meningkatnya gerakan kristenisasi dan penetrasi pemerintah kolonial di Indonesia, serta adanya pengaruh gerakan pembaharuan dalam dunia Islam.³⁵

Sejarah menunjukkan bahwa sejak kolonisasi Portugis hingga Belanda sampai pascakemerdekaan, umat Islam Indonesia bersinggungan dengan agama lain, dan terutama menghadapi arus kristenisasi yang dibawa Belanda. Menurut Addison, gerakan-gerakan keagamaan di Indonesia selama 400 tahun bisa dianggap sebagai salah satu pertarungan antara Kristen dan Islam, termasuk motif didirikannya Muhammadiyah oleh Ahmad Dahlan.³⁶ Mengenai hal ini, setidaknya-tidaknya ada dua petunjuk dari Ahmad Dahlan, ketika mengatakan,

“Meskipun Islam tidak akan pernah lenyap dari muka bumi, kemungkinan Islam lenyap di Indonesia tetap terbuka”.³⁷

“Tidak mungkin Islam lenyap dari seluruh dunia, tetapi tidak mustahil Islam hapus dari bumi indonesia, siapakah yang bertanggung jawab?” (KH. Ahmad Dahlan dalam Yunus Salam, 1968:51).³⁸

Ahmad Dahlan memilih menggunakan sikap kooperatif dan nonoposisional menghadapi berbagai tantangan tersebut, terutama setelah digulirkannya politik etis oleh Ratu Wilhelmina sebagai panggilan tanggung jawab moral dan hutang budi (*een eerschuld*) pemerintah Belanda kepada bangsa bumiputera pada 17 September 1901. Politik etis ini memiliki tiga prinsip dasar kebijakan, yakni edukasi, emigrasi, dan irigasi (pendidikan, perpindahan penduduk, dan pengairan).³⁹ Dasar kebijakan edukasi ini benar-benar dimanfaatkan dengan baik oleh Ahmad Dahlan melalui program pembaharuan pendidikan.

Sekalipun setelah berdirinya organisasi Muhammadiyah Ahmad Dahlan tidak menunjukkan sikap perlawanan konfrontatif, ia melakukan pembentengan aqidah umat Islam dan memberdayakan kehidupan mereka agar tidak rentan secara ekonomis, politik, dan budaya yang berpeluang pada kerentanan aqidah.⁴⁰ Bagi Ahmad Dahlan, kerja sama dengan pemerintahan Belanda dalam bidang pendidikan membuatnya masuk lebih dalam untuk mempelajari kegiatan-kegiatan misionaris untuk dijadikan

model pembaharuan pendidikan keagamaan dan pemberdayaan umat Islam. Dalam bidang pendidikan, Ahmad Dahlan melihatnya sebagai alat perlawanan tanpa kekerasan untuk menghadapi kristenisasi. Dalam wacana kontemporer, Ahmad Dahlan telah melakukan “teologi transformatif” dengan menggabungkan pelajaran agama dengan pelajaran umum di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Sebab, bagi Ahmad Dahlan manusia memiliki akal yang harus diisi dengan pengetahuan untuk keselamatan dunia dan akhirat.

“Sesungguhnya tidak ada yang lain dari maksud dan kehendak manusia itu ialah menuju kepada keselamatan Dunia dan Akhirat. Adapun jalan untuk mencapai maksud dan tujuan manusia tersebut harus dengan menggunakan akal yang sehat. Artinya ialah akal yang tidak terkena bahaya. Adapun akal yang sehat itu ialah akal yang dapat memilih segala hal dengan cermat dan pertimbangan, kemudian memegang teguh hasil pilihannya tersebut.”⁴¹

Interaksi Ahmad Dahlan dengan kaum misionaris Belanda telah memberikan terobosan-terobosan modern dalam memecahkan masalah-masalah konkret yang dihadapi umat Islam, seperti penyantunan dan perawatan fakir miskin, bantuan kepada kaum dhuafa, dan pemberdayaan anak yatim. Ahmad Dahlan mampu membuktikannya dengan menyelenggarakan panti asuhan yatim piatu, klinik kesehatan, dan Badan Kesehatan Ibu dan Anak (BKIA); termasuk gerakan kepanduan *Hizbul Wathan* yang dibentuk Ahmad Dahlan pada 1918, yang dikembangkan di Yogyakarta, Solo, Pekalongan, Pasuruan, Banyumas, Surabaya, dan Klaten.⁴² Dengan demikian, implementasi Islam dari Ahmad Dahlan menjadikan seperangkat ritual ibadah “*hablum minal Allah*” (hubungan dengan Allah) sebagai dasar untuk peduli dan terlibat dalam memecahkan masalah-masalah kemanusiaan. Inilah teologi amal khas Ahmad Dahlan dan awal kelahiran Muhammadiyah.⁴³

Pada tahun-tahun selanjutnya, Ahmad Dahlan diakui sebagai tokoh perintis berdirinya sekolah pendidikan agama Islam dengan pelajaran umum, yang tidak dilakukan di sekolah zaman Hindia Belanda. Ketika memasuki masa pendudukan Jepang, mulai dirintis pengajaran pendidikan agama di sekolah negeri. Setelah Indonesia merdeka, pendidikan agama mulai dimantapkan dan secara resmi masuk dalam kurikulum dari tingkat pendidikan dasar, menengah hingga perguruan tinggi di masa Orde Baru.

Pada 1989, kurikulum ini dikukuhkan dalam undang-undang Pendidikan Nasional.⁴⁴

Dengan mengurai dua faktor tersebut, terbukti Ahmad Dahlan memilih melakukan sikap kooperatif, baik terhadap pemerintahan kolonial dan organisasi-organisasi yang dianggap sekuler. Pilihan sikap ini sangat bertentangan dengan kebanyakan organisasi saat itu yang kebanyakan memilih sikap nonkooperatif.⁴⁵ Ahmad Dahlan sangat memperhatikan pengetahuan dan akal sehat sebagai dasar untuk pilihan sikap yang penuh belas kasih, sebagai jalan menuju kesempurnaan akal manusia, karena

“Dalam memilih berbagai perkara harus dengan belas kasih. Sebab manusia tidak akan sampai kepada derajat utama, jika tidak dengan belas kasih. Karena watak dan sifat orang yang tidak memiliki memiliki belas kasih itu segala perbuatannya didasarkan pada kesenangan, yang semakin lama semakin bosan dan lalu menjadi sia-sia.”⁴⁶

Selain dengan pemerintahan kolonial dan kalangan misionaris, Ahmad Dahlan banyak menjalin hubungan dengan dr. Wahidin Soediro Hoesodo, bahkan pernah menjadi penasihat Boedi Oetomo. Sebagaimana diakui oleh Muhammadiyah, bahwa

“Embrio kelahiran Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi untuk mengaktualisasikan gagasan-gagasannya merupakan hasil interaksi Kiai Dahlan dengan kawan-kawan dari Boedi Oetomo yang tertarik dengan masalah agama yang diajarkan Kiai Dahlan, yakni R. Budihardjo dan R. Sosrosugondo. Gagasan itu juga merupakan saran dari salah seorang siswa Kiai Dahlan di *Kweekschool* Jetis di mana Kiai mengajar agama pada sekolah tersebut secara ekstrakurikuler, yang sering datang ke rumah Kiai dan menyarankan agar kegiatan pendidikan yang dirintis Kiai Dahlan tidak diurus oleh Kiai sendiri tetapi oleh suatu organisasi agar terdapat kesinambungan setelah Kiai wafat.”⁴⁷

Selain itu, Ahmad Dahlan pun menjalin relasi dengan H.O.S. Tjokro Aminoto (Sarekat Islam), bahkan pernah menjadi anggota dan penasihat organisasi ini, termasuk membantu penyelenggaraan kongres Sarekat Islam di Cirebon (1921). Selanjutnya, Ahmad Dahlan melakukan pengakuan hukum pemerintahan Hindia Belanda untuk organisasi keagamaan Muhammadiyah, sehingga terbit peraturan Besluit No.81, 22 Agustus 1914.⁴⁸

Dengan rapi, kooperatif, dan mengutamakan nirkekerasan, Ahmad Dahlan mengubah kenyataan sebagai sasaran kebencian menjadi lebih

baik dan positif. Dalam istilah Mitsuo Nakamuro (1989), Muhammadiyah adalah model gerakan sosial (*social movement*) perkotaan berwatak reformis. Dalam pandangan Syamsul Arifin, terdapat tiga kunci yang diajukan Nakamuro, yakni gerakan sosial, perkotaan, reformis. Ahmad Dahlan lebih memilih strategi gerakan yang mengutamakan aksi kolektif (bukan individual) untuk mereformasi karakter keberagamaan, yang pada batas-batas tertentu berada dalam dimensi perkotaan. Sebagai gerakan reformis, gerakan sosial Muhammadiyah memiliki karakter lembut (*soft*), bertahap (*gradual*), dan adaptif. Pola ini berbeda secara diametral dengan pola gerakan sosial revolutif yang cenderung radikal dalam mengubah masyarakat, khususnya mengubah karakteristik keberagamaan. Cara Ahmad Dahlan tersebut tidak luput dari ketegangan dan konflik yang disertai berbagai insiden kebencian sebagaimana telah diurai di atas, sebagai wujud penolakan terhadap gerakan Ahmad Dahlan. Namun, tahapan selanjutnya secara perlahan tetapi pasti mendapatkan dukungan publik.⁴⁹

Karakteristik Ahmad Dahlan yang lembut, kooperatif, adaptif, dan nirkekerasan ini tetap terpelihara dalam tubuh Muhammadiyah sampai pada Abad Ke-20. Hal ini tertuang dalam *Zhawâhir al-Afkâr al-Muhammadiyah Li al-Qarni al-Tsâni*: Keputusan Mukhtar Satu Abad Muhammadiyah, pada Mukhtar Muhammadiyah Ke-46, pada 20-25 Rajab 1431 H (3-8 Juli 2010 M) di Yogyakarta. Bagi Muhammadiyah, Islam merupakan agama yang berkemajuan (*din al-badlarah*) sebagai rahmat semesta kehidupan. Secara ideologis, Islam berkemajuan demi pencerahan sebagai transformasi *al-Ma'un*, menghadirkan dakwah dan tajdid secara aktual dalam pergulatan hidup keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal. Transformasi Islam bercorak kemajuan dan pencerahan sebagai wujud ikhtiar meneguhkan dan memperluas pandangan keagamaan yang bersumber pada Al-Quran dan As-Sunnah dengan mengembangkan ijtihad di tengah kompleksitas tantangan kehidupan modern Abad Ke-21. Dinyatakan bahwa

“Islam yang berkemajuan menyemaikan benih-benih kebenaran, kebaikan, kedamaian, keadilan, kemaslahatan, kemakmuran, dan keutamaan hidup secara dinamis bagi seluruh umat manusia. Islam yang menjunjung tinggi kemuliaan manusia baik laki-laki maupun perempuan tanpa diskriminasi. Islam yang menggelorakan misi antiperang, antiterorisme, antikekerasan, antipenindasan, antiketerbelakangan, dan anti terhadap segala bentuk pengrusakan di muka bumi seperti korupsi,

penyalahgunaan kekuasaan, kejahatan kemanusiaan, eksploitasi alam, serta berbagai kemunkaran yang menghancurkan kehidupan. Islam yang secara positif melahirkan keutamaan yang memayungi kemajemukan suku bangsa, ras, golongan, dan kebudayaan umat manusia di muka bumi.”⁵⁰

Simpulan

Penelitian literatur yang bersifat deskriptif-komparatif tentang dua tokoh pergerakan Islam sebagai objek penelitian, yakni Bediüzzaman Said Nursi (1877-1960) di Turki dan K.H. Ahmad Dahlan (1866-1923) di Indonesia ini menemukan bahwa kedua tokoh ini hidup dalam masa kolonisasi sedang menimpa Turki dan Indonesia serta masa peralihan pemerintahan dari penjajahan ke kemerdekaan, ketika bentuk pemerintahan dan Islam menjadi perdebatan bersama. Kedua tokoh ini mengalami berbagai insiden kebencian dan kekerasan dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan untuk membawa manusia kepada kemerdekaannya. Berbagai insiden kebencian tersebut mampu dihadapi secara positif, dengan tetap menggunakan akal sehat, sikap kooperatif, dan mengutamakan nirkekerasan, sehingga keduanya terbebas dari jebakan kebencian.

Studi tentang kebencian ini dimaksud untuk memahami munculnya kebencian dalam sejarah kehidupan manusia dan bagaimana manusia mampu melepas diri dari jebakan kebencian tersebut. Keterlepasan dari kebencian tersebut mampu menciptakan berbagai pilihan sikap yang lebih positif dalam bidang-bidang kehidupan, baik agama, politik, sosial ekonomi, pendidikan, maupun kesehatan. Dari kedua tokoh tersebut, khususnya Ahmad Dahlan, studi ini menemukan cara-cara tindakan positif sebagai perlawanan nirkekerasan dalam menghadapi kebencian dan kekerasan dalam kehidupan, di antaranya penafsiran agama yang lebih berkemajuan dan memperjuangkan kemanusiaan, praktik-praktik kerja organisasi yang sinergis dengan pemerintahan dan organisasi masyarakat lain demi membangun masyarakat dan bangsa, dan melakukan berbagai praktik untuk meninggikan kesempurnaan akal sehat manusia.

Pengetahuan yang baik akan melahirkan pilihan sikap yang baik dan penuh belas kasih yang bersumber dari keimanan. Kata Said Nursi, “Tugas kita adalah tindakan positif, bukan tindakan negatif.” Pilihan tindakan

tersebut bersumber dari pengetahuan yang dipengaruhi kepintaran dan kebodohan, sebagaimana dikatakan Ahmad Dahlan,

“Orang yang pintar itu mengerti sesuatu yang mendatangkan senang dan susah, sedang orang bodoh itu tidak mengerti... Orang yang pintar akan selalu berikhtiar dan berusaha mencari jalan yang menghantarkan kepada kesenangan dan menghindarkan diri dari sesuatu lingkungan yang mengarah pada kesusahan dan penderitaan. Akan tetapi sesungguhnya orang yang pintar yang melalaikan petunjuk Tuhan Allah dan tidak ingat akan takut Allah, lupa kepada ajakan nafsu, secara perlahan namun pasti mereka akan terjerumus ke dalam kesusahan dan kealpaan.”⁵¹

Bibliografi:

Buku

- Arifin, Syamsul. *Populisme, Demokrasi, Multikulturalisme: Artikulasi Baru Islam di Indonesia dalam Nalar Agama Publik*. Malang: Intrans Publishing, 2019.
- George, Cherian. *Pelintiran Kebencian: Rekayasa Ketersinggungan Agama dan Ancamannya bagi Demokrasi*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD) Paramadina, 2017.
- Hörkür, Hasan. *Said Nursi's Ideal for Human Society: Moral and Social Reform in the Risale-i Nur*. Durham: University of Durham, July, 2004.
- Jurdi, Syarifuddin. *Muhammadiyah dalam Dinamikan Politik Indonesia 1966-2006*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Lubis, Arbiyan. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abdub*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3S, 1982.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Zhawâhir al-Afkâr al-Muhammadiyah Li al-Qarni al-Tsâni, Keputusan Mukhtar Satu Abad Muhammadiyah, Mukhtar Muhammadiyah Ke-46, tanggal 20-25 Rajab 1431 H / 3-8 Juli 2010 M*. Yogyakarta: Gramasurya, 2015.

- Qodir, Zuli, dkk. *Ijtihad Politik Muhammadiyah: Politik Sebagai Asmaul Husna*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Shihab, Alwi. *Membendung Arus Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1997.
- Sutarga, Amir. *Politik Etis dan Revolusi Kemerdekaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1987.
- Ulusoy, Mustafa. "Nursî on Hatred as the Root of Violence." In Ibrahim M. Abu-Rabi, editor, *Spiritual Dimensions of Bediüzzaman Said Nursî's Risale-Nur*. Albany: State University of New York Press, 2009.

Jurnal

- Abdullah, Nafilah. "K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)," *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, Volume 9, No. 1 (Januari-Juni 2015): 22-37.
- Arofah, Siti dan Maarif Jamu'in. "Gagasan Dasar dan Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan," *Tajdid*, Vol. 13, No. 2 (Desember 2015): 114-124.
- Ulusoy, Mustafa. "Hatred as the Root of Violence, The Trap of Hatred, and Said Nursî: A Person who was Saved from this Trap", *Bringing Faith, Meaning and Peace to Life in a Multicultural World: The Risale-I Nur's Approach*. (Istanbul, 3-5 October, 2004): 175-194.
- Mawardi, Amirah. "Studi Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan," *Jurnal Tarbawi*, Volume 1, No 2: 94-110.
- Mohr, James M. "Hate Studies Through a Constructivist and Critical Pedagogical Approach", *Journal of Hate Studies*, Vol. 6 (August, 2007): 65-80.
- Nurhadi, Rofiq. "Pendidikan Nasionalisme-Agamis dalam Pandangan K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asyfari," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, Vol. XII, No. 2 (2017): 126-127.
- Turner, Colin. "The Six-Sided Vision of Said Nursi: Towards a Spiritual Architecture of the Risale-i Nur," *Islam and Christian-Muslim Relations*, Vol. 19, Nr. 1, Routledge (January 2008), 53-71.
- Sitepu, Susianti Br. "Pemikiran Teologi K.H. Ahmad Dahlan," *Jurnal Al-Lubb*, Vol. 2, No. 1 (2017): 139-156.
- Vahide, Şükran. "The Life And Times of Bediuzzaman Said Nursi", *The Muslim World*, Vol. LXXXIX, Nr. 3-4 (July-October, 1999): 208-244.

Endnotes:

- 1 Cherian George. *Pelintiran Kebencian: Rekayasa Ketersinggungan Agama dan Ancamannya bagi Demokrasi* (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD) Paramadina, 2017) 4.
- 2 *Ibid.*, 103.
- 3 Lih. <https://bisnis.tempo.co/read/898773/pengaduan-konten-negatif-di-internet-menurun/full&view=ok> (access 13.02.2019).
- 4 Lih. <https://www.merdeka.com/peristiwa/agar-hoaks-dan-ujaran-kebencian-tak-merajalela-jelang-pilpres.html> (access 13.02.2019).
- 5 Lih. https://kominfo.go.id/content/detail/18441/kominfo-berhasil-identifikasi-486-hoaks-selama-april-2019/0/sorotan_media (access 13.08.2019).
- 6 Lih. <https://bisnis.tempo.co/read/1191304/menjelang-pilpres-kominfo-jumlah-hoax-akan-terus-melonjak> (access 13.08.2019).
- 7 Colin Turner, "The Six-Sided Vision of Said Nursi: Towards a Spiritual Architecture of the Risale-i Nur," *Islam and Christian-Muslim Relations*, Vol. 19, Nr. 1 (Routledge, January 2008) 53-71.
- 8 Lih. <https://tirto.id/ahmad-dahlan-dan-transformasi-islam-cAwX> (access 13.08.2019).
- 9 Lih. <https://www.quareta.com/post/menekuni-tirakat-toleransi-mengintip-kh-ahmad-dahlan> (access:13.08.2019).
- 10 Lih. <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/18/11/18/pidq64320-kegigihan-kh-ahmad-dahlan-mendidik-meski-cuma-20an-muridnya> (access 13.08.2019).
- 11 Susianti Br Sitepu. "Pemikiran Teologi K.H. Ahmad Dahlan," *Jurnal Al-Lubb*, Vol. 2, No. 1 (2017) 152.
- 12 *Ibid.*, 147.
- 13 Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3S, 1982) 317.
- 14 Arbiyan Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abdul* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993) 187.
- 15 Lih. https://en.wikipedia.org/wiki/Hate_studies (access 29.11.2018).
- 16 Mohr, James M. "Hate Studies Through a Constructivist and Critical Pedagogical Approach", *Journal of Hate Studies* Vol. 6 (August, 2007) 66.
- 17 *Ibid.*, 67.
- 18 *Ibid.*
- 19 Şükran Vahide, "The Life And Times Of Bediuzzaman Said Nursi", *The Muslim World*, Vol. LXXXIX, No. 3-4 (July-October, 1999) 208-244.
- 20 Mustafa Ulusoy, "Hatred as the Root of Violence, The Trap of Hatred, and Said Nursi: A Person who was Saved from this Trap," dalam *Bringing Faith, Meaning and Peace to Life in a Multicultural World: The Risale-I Nur's Approach* (Istanbul, 3-5 October, 2004) 175-194.
- 21 Hasan Hörkür, *Said Nursi's Ideal for Human Society: Moral and Social Reform in the Risale-i Nur* (Durham: University of Durham, 2004) 284.
- 22 *Ibid.*, 84.

- 23 Lih. <https://www.quareta.com/post/menekuni-tirakat-toleransi-mengintip-kh-ahmad-dahlan> (access 13.02.2019).
- 24 Nafilah Abdullah. "K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)," *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, Volume 9, No. 1 (Januari-Juni 2015) 23.
- 25 *Ibid.*, 23.
- 26 Rofiq Nurhadi. "Pendidikan Nasionalisme-Agams dalam Pandangan K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, Vol. XII, No. 2 (2017) 126-127.
- 27 <http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-178-det-sejarah-singkat.html> (access 13.02.2019).
- 28 Siti Arofah dan Maarif Jamu'in. "Gagasan Dasar dan Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan," *Tajdid*, Vol. 13, No. 2 (Desember 2015) 121.
- 29 *Ibid.*, 120.
- 30 Abdullah, *art. cit.*, 27.
- 31 Sitepu, *art. cit.*, 149-150.
- 32 George, *op. cit.*, 5.
- 33 Lih. Surat Edaran Kapolri NOMOR SE/06/X/2015 tentang Ujaran Kebencian (*Hate Speech*).
- 34 Syamsul Arifin, *Populisme, Demokrasi, Multikulturalisme: Artikulasi Baru Islam di Indonesia dalam Nalar Agama Publik* (Malang: Intrans Publishing, 2019), 99-100.
- 35 Noer, *op. cit.*, 68-71.
- 36 Alwi Shihab. *Membendung Arus Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1997) 143.
- 37 Arofah dan Jamu'in, *art. cit.*, 119. Arofah memberikan catatan penting, sebagaimana dijelaskan Alwi Shihab, bahwa pernyataan penting Dahlan ini dikutip oleh banyak sarjana yang menulis hal tentang Muhammadiyah dan pendirinya. Lihat, misalnya, Mukti Ali, *The Muhammadiyah Movement*, 33; begitu juga Hamka yang mengutip pernyataan ini dalam karyanya *K.H. Ahmad Dahlan* (Jakarta: Sinar Pudjangga, 1952) 17.
- 38 Amirah Mawardi, "Studi Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan", *Jurnal Tarbawi*, Volume 1, No 2, 95.
- 39 Lih. Amir Sutarga, *Politik Etis dan Revolusi Kemerdekaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987) 176.
- 40 Mawardi, *art. cit.*, 101.
- 41 Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial* (Jakarta: Bumi Aksana, 1990) 227.
- 42 Abdullah, *art. cit.*, 31.
- 43 Arofah dan Jamu'in, *art. cit.*, 119.
- 44 Nurhadi, *art. cit.*, 127.
- 45 Zuli Qodir, dkk., *Ijtihad Politik Muhammadiyah: Politik Sebagai Asmaul Husna* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) 35.

- 46 Mulkhan, *op. cit.*, 228.
- 47 <http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-178-det-sejarah-singkat.html> (access 13.02.2019).
- 48 Syarifuddin Jurdi, *Muhammadiyah dalam Dinamikan Politik Indonesia 1966-2006* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) 24-27.
- 49 Arifin, *op. cit.*, 100.
- 50 Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Zhawâbir al-Afkâr al-Muhammadiyah Li al-Qarni al-Tsâni: Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah, Muktamar Muhammadiyah Ke-46, tanggal 20-25 Rajab 1431 H / 3-8 Juli 2010 M* (Yogyakarta: Gramasurya, 2015) 6-7.
- 51 Mulkhan, *op. cit.*, 231.